

# Desain Interior Restoran Berbasis Material Lokal dan Filosofi Sosial Budaya: Studi Kasus Udjo Ecoland Bandung

**DHITA ADISTIYA PUTRI<sup>1</sup>, MAUGINA RIZKI HAVIER<sup>2\*</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Desain Interior Fakultas Arsitektur dan Desain Institut Teknologi Nasional Bandung

<sup>2</sup>Program Studi Desain Interior FAD Institut Teknologi Nasional Bandung, Indonesia.

Email: [maugina.havier@itenas.ac.id](mailto:maugina.havier@itenas.ac.id)

## ABSTRAK

Restoran Udjo Ecoland mengusung desain interior yang memadukan gaya tradisional Sunda dan modern secara kontekstual melalui pemanfaatan material lokal seperti bambu, rotan, dan kayu. Filosofi Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh diterapkan melalui tata ruang non-hierarkis tanpa zona VIP untuk menciptakan ruang yang inklusif dan setara. Filosofi angklung turut diintegrasikan sebagai simbol harmoni dan kolaborasi sosial melalui ruang yang fleksibel dan partisipatif. Elemen anyaman rotan dan motif batik digunakan sebagai media edukatif sekaligus dekoratif. Dengan kapasitas hingga 2000 pengunjung per hari, desain ruang dirancang adaptif terhadap dinamika aktivitas. Penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi estetika interior, nilai budaya, dan performativitas ruang mampu menciptakan pengalaman kuliner yang edukatif dan berakar pada kearifan lokal.

**Kata kunci:** Filosofi, Angklung, Batik, Rotan, Bambu, Tradisional Sunda, Modern

## ABSTRACT

Udjo Ecoland Restaurant features an interior design that blends traditional Sundanese and modern styles contextually through the use of local materials such as bamboo, rattan, and wood. The philosophy of Silih Asih, Silih Asah, and Silih Asuh is implemented through a non-hierarchical spatial arrangement without VIP zones to create an inclusive and equal space. The angklung philosophy is also integrated as a symbol of harmony and social collaboration through a flexible and participatory space. Rattan weaving elements and batik motifs are used as educational and decorative media. With a capacity of up to 2,000 visitors per day, the space is designed to adapt to the dynamics of activity. This research shows that the integration of interior aesthetics, cultural values, and spatial performativity can create an educational culinary experience rooted in local wisdom.

**Keywords:** *Philosophy, Angklung, Batik, Rattan, Bamboo, Sundanese Culture, Modern*

## 1. PENDAHULUAN

Udjo Ecoland merupakan kawasan wisata edukatif yang terletak di daerah perbukitan dengan vegetasi bambu yang masih melimpah. Lokasi ini menawarkan pengalaman menyatu dengan alam sekaligus memperkenalkan nilai-nilai budaya Sunda kepada para pengunjung. Dalam satu hari, Udjo Ecoland dapat menerima hingga 2.000 pengunjung, yang datang untuk berbagai aktivitas seperti pertunjukan budaya, workshop, pameran, dan rekreasi alam. Namun demikian, kawasan ini belum sepenuhnya mengintegrasikan fungsi kuliner sebagai bagian dari narasi edukatifnya. Terlebih lagi, selama bulan Ramadan, jumlah pengunjung mengalami penurunan drastis hingga sekitar 550 orang per hari, yang menjadi tantangan sekaligus peluang untuk merancang ruang baru yang lebih adaptif dan menarik bagi semua segmen pengunjung.

Salah satu langkah strategis untuk memperkaya pengalaman pengunjung adalah dengan merancang restoran yang tidak hanya menyediakan sajian kuliner, tetapi juga menyampaikan narasi budaya Sunda secara mendalam dan menarik. Restoran ini dirancang sebagai ruang yang menyatu dengan alam, sarat makna filosofis, dan menggunakan pendekatan desain interior yang menggabungkan gaya tradisional Sunda dan modern kontemporer secara harmonis. Dalam hal ini, pendekatan desain yang digunakan tidak lepas dari pemanfaatan material lokal seperti bambu, rotan, dan kayu tiga material yang tidak hanya tersedia melimpah di tapak, tetapi juga sarat makna dalam budaya arsitektur tradisional Sunda.

Menurut kajian (Rahmah & Putrie, 2021), bambu dipandang sebagai material ekologis yang menawarkan fleksibilitas desain sekaligus ketahanan struktural yang andal. Pemanfaatan material ini dalam desain kontemporer mampu menciptakan spasialitas yang menghubungkan manusia dengan lingkungan alamnya melalui citra visual yang khas. Oleh karena itu, penggunaan bambu dalam desain restoran ini bukan sekadar keputusan teknis, melainkan bagian dari upaya untuk memperkuat identitas lokal sekaligus memberikan pengalaman ruang yang otentik kepada pengunjung. Keselarasan antara material alam dan identitas lokal tersebut semakin diperkuat melalui penerapan nilai-nilai sosial dalam tata ruangnya.

Konsep restoran ini tidak terlepas dari falsafah Sunda yang dikenal sebagai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh tiga nilai luhur yang merefleksikan semangat kasih sayang, saling belajar, dan saling membimbing dalam kehidupan sosial. (Susanti, 2017) menyatakan, bahwa filosofi ini merupakan pedoman hidup masyarakat Sunda dalam berkomunikasi untuk menciptakan harmoni dengan lingkungan sekitar tanpa melepaskan identitas diri. Filosofi ini diterjemahkan secara spasial ke dalam konsep desain restoran yang tidak memiliki ruang VIP atau eksklusif, melainkan mengedepankan tatanan ruang yang setara, terbuka, dan inklusif. Ruang menjadi medium pertemuan antar individu yang egaliter, di mana tidak ada batas status atau privilese, melainkan ruang yang mendorong perjumpaan dan komunikasi setara. Prinsip keharmonisan sosial dalam falsafah tersebut memiliki relevansi yang kuat dengan filosofi instrumen angklung yang juga menekankan aspek kolaborasi. Oleh karena itu, selain mengangkat nilai Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh, konsep desain restoran Udjo Ecoland juga mengintegrasikan filosofi angklung sebagai warisan budaya tak benda yang diakui oleh *UNESCO* (Sumaludin, 2022)

Menurut (Guna & Sjoraida, 2023) angklung bukan hanya alat musik tradisional yang dimainkan bersama, tetapi juga simbol kebersamaan, harmoni, dan keselarasan sosial. Dalam situasi ini,

filosofi angklung digunakan sebagai prinsip tambahan dalam perancangan ruang. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa pengguna, fungsi, dan estetika yang diusung ruang bekerja sama dengan baik. Ruang-ruang yang terbuka, partisi semi transparan dari bambu, dan susunan tempat duduk yang merata tanpa sekat hierarkis menunjukkan semangat kolaborasi dan inklusi yang dimiliki angklung, sedangkan elemen visual seperti anyaman bambu dan motif batik tidak hadir hanya sebagai ornamen semata, melainkan dijadikan sebagai media edukasi visual (Sumaludin, 2022). Setiap motif dan teknik yang dipilih menyimpan cerita, proses, dan simbolisme yang dapat dihadirkan dalam bentuk informasi visual, pameran mini, atau media interaktif. Tujuannya adalah agar pengunjung restoran tidak hanya menikmati sajian kuliner, tetapi juga memahami narasi budaya Sunda secara kontekstual dan berkelanjutan.

Manifestasi dari narasi edukatif tersebut tidak hanya berhenti pada elemen dekoratif, tetapi juga diwujudkan secara nyata melalui pengolahan detail arsitektural bangunan sebagai contoh struktur- struktur dalam restoran ini dirancang bukan hanya untuk fungsi struktural, tetapi juga sebagai elemen estetis yang artikulatif, yaitu dengan cara menutupi kolom beton atau kayu menggunakan bilah-bilah bambu yang ditata secara vertikal atau spiral. Hal ini menciptakan tekstur visual yang kaya dan dinamis. Strategi ini mengikuti pendekatan yang digunakan pada desain tropis kontemporer di Asia Tenggara, di mana kolom menjadi titik tumpu yang tidak hanya fungsional tetapi juga memiliki peran simbolik dan komposisi visual utama dalam ruang. Dengan demikian, rancangan restoran ini memiliki orientasi ganda: pertama sebagai tempat makan yang ramah, terbuka, dan menyatu dengan konteks alam sekitar dan kedua sebagai ruang edukatif yang mengenalkan pengunjung baik domestik maupun mancanegara pada filosofi dan kekayaan budaya Sunda melalui desain interior yang kontekstual, bermakna, dan penuh narasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan merancang interior restoran edukatif berbasis budaya Sunda di kawasan Udjo Ecoland dengan mengutamakan prinsip keberlanjutan, lokalitas, dan inklusivitas. (Sopandi, 2017)

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi kasus kualitatif deskriptif dengan objek perancangan interior restoran edukatif di kawasan Udjo Ecoland. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna di balik desain interior, khususnya keterkaitan antara filosofi budaya Sunda, kondisi tapak, dan strategi spasial. Dalam penelitian ini, interior dipandang tidak hanya sebagai elemen visual, tetapi juga sebagai medium representasi nilai sosial, budaya, dan ekologis. Penelitian ini juga termasuk dalam kategori *research through design*, di mana proses perancangan menjadi bagian dari proses penyelidikan ilmiah melalui pengembangan alternatif solusi desain berdasarkan analisis kontekstual dan data empiris.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan, studi pustaka, dan data sekunder kuantitatif. Observasi dilakukan secara langsung pada kawasan dengan karakter tapak berbukit, vegetasi bambu alami, dan sirkulasi ruang terbuka untuk memahami potensi material lokal dan pendekatan desain yang sesuai konteks. Studi pustaka digunakan untuk mengkaji teori desain interior berbasis budaya, material alami seperti bambu dan rotan, serta filosofi Sunda seperti silih asih, silih asah, dan silih asuh. Sementara itu, data sekunder berupa jumlah

pengunjung digunakan untuk mendukung pertimbangan kapasitas dan fleksibilitas ruang, dengan rata-rata kunjungan mencapai sekitar 2.000 orang per hari dan menurun menjadi sekitar 550 orang per hari pada bulan Ramadan.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan interpretatif-kontekstual dengan menafsirkan hubungan antara aspek spasial, material, dan budaya terhadap strategi desain interior. Analisis difokuskan pada penerapan elemen interior seperti anyaman rotan dan motif batik sebagai unsur edukatif dan representasi budaya, konfigurasi ruang tanpa zona VIP sebagai simbol kesetaraan, serta penggunaan material lokal seperti bambu, rotan, dan kayu yang responsif terhadap kondisi ekologis tapak. Selain itu, strategi tata ruang juga dirancang agar mampu menyesuaikan fluktuasi jumlah pengunjung dalam berbagai kondisi penggunaan ruang.

### **Strategi Perancangan sebagai Metode**

Sebagai bagian dari research through design, perancangan ruang restoran dilakukan secara sadar sebagai proses investigatif. Strategi desain tidak hanya menjawab persoalan teknis, tetapi juga menjadi media untuk menggali nilai-nilai budaya lokal dalam tataran spasial. Dengan memadukan gaya tradisional Sunda dan modern kontemporer, perancangan interior diarahkan untuk menciptakan ruang yang tidak ketinggalan zaman namun tetap berakar pada nilai lokal. Konsep modern di sini tidak dimaknai sebagai sesuatu yang futuristik atau dingin, melainkan sebagai cara penyajian nilai budaya yang lebih relevan, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan masa kini.

## **3. HASIL PEMBAHASAN**

Restoran Udjo Eoland terletak di kawasan perbukitan dengan vegetasi bambu, menawarkan sebuah studi kasus yang sangat menarik tentang bagaimana desain interior dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan lingkungan alam sambil mengutamakan nilai budaya lokal. Pemilihan bambu sebagai bahan utama dalam desain restoran Udjo bukan hanya keputusan yang praktis karena ada banyak bahan alami di sekitarnya, tetapi juga keputusan strategis untuk memperkuat identitas budaya Sunda yang menjadi ciri khas proyek. Bambu sangat cocok untuk menyampaikan pesan desain yang mengutamakan keberlanjutan dan kearifan lokal karena sifatnya yang kuat, fleksibel, dan ramah lingkungan. Di samping itu, pemanfaatan bambu tidak berdiri secara atarkis, melainkan diintegrasikan secara sinergis dengan material pelengkap seperti rotan dan kayu untuk memberikan variasi tekstur dan nuansa yang kaya secara alami. Kombinasi bahan-bahan ini tidak hanya membuat ruang yang hangat dan mengundang, tetapi juga membuat ruang yang sehat dan nyaman untuk pengunjung. Ini terutama berlaku di lokasi restoran di dataran tinggi, yang memerlukan sirkulasi udara dan pencahayaan yang ideal. Penggunaan material alami ini juga menunjukkan betapa pentingnya desain berkelanjutan yang minim jejak karbon. Ini adalah elemen yang semakin penting dalam desain interior modern.



**Gambar 1.1** Denah Tapak Udjo Ecoland  
Sumber: Udjo Ecoland, 2024

Konsep filosofi silih asih, silih asah, silih asuh menjadi pijakan fundamental dalam merancang tata ruang dan pengalaman yang ingin dihadirkan di restoran Udjo Ecoland. Filosofi ini menurut (Susanti, 2017) mengandung makna saling mencintai, saling mengasah, dan saling mengasuh, diterjemahkan secara nyata ke dalam desain dengan menghilangkan ruang VIP atau ruang eksklusif. Pendekatan ini menegaskan nilai kesetaraan dan inklusivitas bagi seluruh pengunjung, sehingga menciptakan suasana yang terbuka dan bersahabat tanpa batasan kelas sosial atau status. Ruang restoran dibagi secara sederhana menjadi dua zona utama, yaitu main dining dan casual dining, yang keduanya dirancang untuk memfasilitasi interaksi sosial yang harmonis dan saling berbagi pengalaman kuliner dengan kenyamanan maksimal. Penataan ruang yang fleksibel ini berfungsi sebagai medium ekspresif dalam mengartikulasikan nilai-nilai budaya yang inheren dan memperkuat identitas lokal melalui tata letak yang adaptif terhadap berbagai pola interaksi sosial.

Penggunaan partisi bambu beranyaman yang transparan dan organik, serta tidak adanya sekat permanen yang membatasi antar zona, menegaskan kembali filosofi silih asih, silih asah, dan silih asuh dalam desain ruang. Hal ini memungkinkan pengunjung untuk mengimbangi kenyamanan dan privasi. Selain itu, gagasan zonasi ruang terbuka dan fleksibel selaras dengan pemikiran desain berbasis perilaku yang menekankan pentingnya pengaturan ruang untuk mendorong interaksi sosial dan menciptakan kenyamanan psikologis. (Hall, 1966) menegaskan bahwa pengaturan jarak dan ketiadaan penghalang fisik yang kaku (*sociopetal space*) dapat menstimulasi interaksi sosial serta memungkinkan terciptanya suasana inklusif yang adaptif terhadap berbagai jenis kegiatan. Konsep ruang inklusif ini kemudian diwujudkan secara material melalui penggunaan anyaman yang memiliki sifat tembus pandang (semi-transparan). Dalam desain Udjo Ecoland penggunaan anyaman rotan dan batik menjadi titik fokus yang kaya makna dan estetika.

## Desain Interior Restoran Berbasis Material Lokal dan Filosofi Sosial Budaya: Studi Kasus Udjo Ecoland Bandung

Anyaman rotan digunakan pada berbagai item, seperti furnitur, *wall panel*, dan partisi resepsionis, yang berfungsi sebagai fitur praktis sekaligus simbolis. Karakter anyaman ini memberikan ventilasi dan sirkulasi cahaya yang optimal, yang sangat penting di lingkungan restoran dataran tinggi. Selain berfungsi estetis, penggunaan anyaman rotan juga memperkuat narasi budaya di dalam ruang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Hidayani, 2024) yang menekankan bahwa penerapan teknik anyaman tradisional dalam desain interior publik bukan sekadar dekorasi, melainkan upaya pelestarian warisan budaya yang memperkuat identitas lokal dalam konteks kontemporer. Secara simbolis juga anyaman rotan merefleksikan proses sosial dan filosofi silih asih, silih asah, silih asuh. Proses merangkai helai-helai rotan menjadi anyaman yang kuat dan indah menjadi metafora dari hubungan sosial yang erat dan saling mendukung. Visualisasi dari penerapan detail anyaman rotan yang merepresentasikan filosofi tersebut pada area resepsionis yang dapat dilihat di gambar 1.2 dan gambar 1.3.



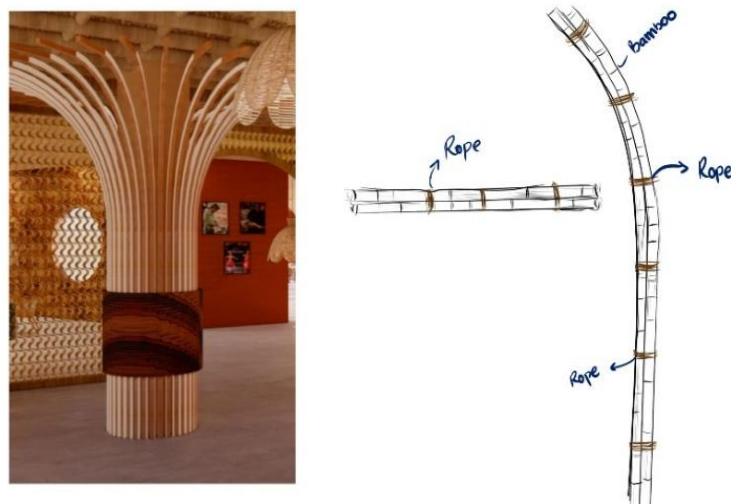
**Gambar 1.2** Desain Restoran Udjo Ecoland  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025



**Gambar 1.3** Desain Restoran Udjo Ecoland  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Visualisasi kedua desain di atas memperlihatkan bagaimana prinsip materialitas yang telah dijelaskan sebelumnya diterapkan secara nyata dalam interior restoran Udjo Ecoland. Kolomnya dibentuk dari bilah-bilah bambu dengan bukaan melebar di bagian atas sehingga menghadirkan ekspresi organik yang selaras dengan karakter alam perbukitan dan vegetasi bambu di sekitar tapak. Secara teoritis penerapan ini merupakan bentuk *surface mimicry* (Havier, 2023) di mana karakteristik visual dan pola tekstur dari objek alam (bambu) direpresentasikan ke dalam elemen interior guna memperkuat narasi keberlanjutan serta identitas lokal yang menjadi inti konsep perancangan.

Pada area resepsionis, terdapat material anyaman rotan yang digunakan sebagai cladding meja resepsionis, memberikan tekstur yang kaya sekaligus menghadirkan nuansa natural khas kerajinan Sunda. Selain aspek visual, penggunaan teknik ikat tali (*rope bending*) pada elemen bambu di area ini juga menunjukkan pendekatan *functional mimicry* (Havier, 2023), yang mengadaptasi sifat fisik material yang fleksibel namun kuat untuk menjaga stabilitas struktur sekaligus mempertahankan estetika alami material. Anyaman rotan ini juga memperkaya pengalaman taktil pengunjung dan berfungsi sebagai medium pelestarian budaya yang terintegrasi secara fungsional. Sementara itu, partisi lengkung pada area transisi antar-ruang dibentuk dari bilah-bilah bambu yang disusun ritmis, menciptakan kesan semi transparan yang tetap menjaga hubungan visual tanpa menghadirkan batas yang kaku. Pendekatan ini sejalan dengan filosofi silih asih, silih asah, silih asuh yang menekankan keterbukaan, kebersamaan, dan ketiadaan hierarki ruang. Bilah-bilah bambu tersebut memungkinkan pengunjung merasakan aliran ruang yang cair, mendukung desain berbasis perilaku yang mendorong interaksi sosial dan kenyamanan psikologis.



**Gambar 1.4** Teknik Rope Bending  
Sumber : Dokumen Pribadi, 2025

Pada gambar 1.4 menunjukkan teknis kolom pada desain Udjo Ecoland dirancang menggunakan susunan bilah-bilah kayu atau bambu yang disusun secara vertikal dan mengikuti bentuk lengkung organik. Setiap bilangannya diikat pada beberapa titik menggunakan teknik pengikat talit (*rope bending*) yaitu pengikatan dengan tali yang berfungsi menyatukan modul bilah

sekaligus menjaga kelenturan alami material. Sistem pengikatan ini tidak hanya memastikan stabilitas struktur, tetapi juga mengadaptasi prinsip pengerjaan tradisional yang lazim ditemukan pada teknik ikat dan rangkai kerajinan Sunda. Dengan ritme bilah yang terbuka, kolom ini menciptakan kesan visual yang ringan dan tidak masif, sejalan dengan konsep keterbukaan ruang yang menjadi ciri utama desain Udjo Ecoland. Penggunaan accent batik pada bagian tengah kolom memperkuat identitas budaya Sunda serta menyamarkan titik pengikat struktural, menghadirkan lapisan estetis tanpa mengganggu integritas konstruksi dengan begitu, detail teknis kolom ini memperlihatkan bagaimana material lokal bambu, kayu, tali, dan batik dapat diolah menjadi elemen kontemporer yang tetap menyuarakan nilai budaya, keberlanjutan, dan kedekatan dengan alam.



**Gambar 1.5** Backdrop dengan Batik  
Sumber : Dokumen Penulis, 2025

Selain itu, batik juga memegang peranan krusial dalam mengintegrasikan kekayaan budaya Sunda ke dalam ruang makan utama. Tidak hanya difungsikan sebagai elemen ornamentatif, batik juga dimaknai sebagai perangkat naratif visual yang mengemban fungsi edukatif. Keberadaannya memungkinkan pengunjung untuk secara tidak langsung membaca, mengenali, dan mengapresiasi warisan budaya lokal melalui pengalaman spasial yang tercipta. Selain melapisi backdrop utama yang menjadi pusat perhatian, batik menghiasi kolom-kolom yang menyokong struktur ruang dengan motif dan cerita lokal yang kaya akan simbolisme. Batik dipasang di latar belakang memberikan focal point visual yang kuat dan berfungsi sebagai latar yang menghidupkan suasana yang sama sekali tradisional dan modern.

Batik di sisi lain, mengubah elemen struktural menjadi karya seni yang bercerita dan memperkaya pengalaman spasial melalui penggunaan kolom. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana tradisi dan modernitas dapat berjalan berdampingan secara harmonis. Batik tidak dipandang sebagai sesuatu yang statis atau kuno, melainkan sebagai warisan budaya yang terus berkembang dan relevan dalam konteks desain kontemporer. Integrasi motif batik dalam desain interior tidak hanya berfungsi sebagai elemen estetis, tetapi juga menjadi strategi pelestarian budaya yang kontekstual. Penerapannya pada elemen interior seperti backdrop utama, kolom, atau dinding aksent di restoran Udjo Ecoland menciptakan impresi visual yang kuat sekaligus menyampaikan nilai-nilai budaya secara implisit. Batik diposisikan bukan sekadar dekorasi, melainkan sebagai bagian dari narasi ruang yang mendukung pengalaman edukatif bagi pengunjung. (Dewi M & Arief, 2024) mengungkapkan bahwa motif batik yang diterapkan dalam konteks interior dapat memperkuat karakter ruang dan menciptakan kesinambungan budaya dalam lingkungan modern. Hal ini diperkuat oleh (Yahya & Fitriani, 2023) menyatakan bahwa penerapan batik pada desain interior ruang publik tidak hanya memberikan nilai estetika, namun juga memperkuat identitas budaya dan makna filosofis,

sehingga menunjukkan bahwa nilai tradisi dapat diadaptasi secara kreatif tanpa kehilangan makna simboliknya.

Melalui integrasi simultan antara anyaman rotan dan batik, desain interior restoran ini membentuk atmosfer spasial yang kaya akan nilai-nilai kultural, estetika, dan performatif. Strategi perancangan ini tidak hanya menegaskan identitas lokal yang otentik, tetapi juga merefleksikan prinsip inklusivitas serta fungsi edukatif yang menjadi fondasi utama konsep ruang. Ruang makan tidak sekadar menjadi tempat konsumsi kuliner, melainkan ditransformasikan menjadi media pembelajaran kontekstual, di mana pengunjung diajak untuk mengalami, memahami, dan mengapresiasi kearifan lokal Sunda yang diartikulasikan secara detail melalui elemen-elemen interior. Filosofi angklung yang berakar pada nilai-nilai kolaboratif dalam masyarakat Sunda menjadi landasan konseptual yang mendasari perancangan tata ruang interior restoran ini. Analogi orkestra angklung, di mana setiap instrumen memainkan nada unik yang saling melengkapi dalam harmoni kolektif, diaplikasikan dalam pengorganisasian ruang yang mengedepankan kesetaraan dan interaksi antar pengguna. Oleh karenanya, konfigurasi furnitur dirancang secara fleksibel dan non-hierarkis guna memfasilitasi dinamika sosial yang inklusif.



**Gambar 1.6** Material Bilah Bambu  
Sumber : <https://id.pinterest.com>

Setelah elemen batik dan anyaman rotan membangun fondasi naratif yang kuat dalam menghadirkan identitas visual Sunda, penggunaan material bambu memperluas dimensi konseptual ruang dengan menautkannya pada aspek musikalitas dan nilai-nilai budaya angklung. Bambu yang menjadi material utama pembuatan angklung tidak hanya berfungsi sebagai elemen struktural, tetapi juga sebagai simbol keterhubungan antara tradisi, harmoni, dan dinamika ruang. Kehadirannya memperkuat pemaknaan restoran sebagai ruang yang tidak sekadar menyediakan pengalaman kuliner, melainkan juga sebagai medium performatif budaya yang mendorong kolaborasi, interaksi, dan kesadaran akan warisan lokal melalui pengalaman spasial yang menyeluruh. Pendekatan berbasis nilai ini kemudian diperkuat oleh tuntutan operasional restoran yang melayani sekitar 2000 pengunjung setiap harinya. Dengan intensitas aktivitas yang tinggi, desain ruang perlu mempertimbangkan efisiensi sirkulasi, kenyamanan, dan responsivitas terhadap perubahan situasi. Fluktuasi drastis pada bulan Ramadan, ketika jumlah pengunjung menurun hingga rata-rata 550 orang per hari, menjadi indikator bahwa ruang harus mampu beradaptasi secara fleksibel tanpa mengurangi kualitas layanan maupun pengalaman pengguna. Karena itu, konsep ruang tanpa pembagian hierarkis seperti VIP dan penataan furnitur yang non-statis dirancang untuk menciptakan ruang yang inklusif, egaliter, dan mampu mengakomodasi jumlah pengguna yang dinamis selaras dengan filosofi angklung yang menekankan harmoni dalam keberagaman.

Secara garis besar, perancangan interior Udjo Ecoland berhasil mengintegrasikan material, nilai budaya, dan prinsip keberlanjutan dalam satu narasi desain yang modern, kontekstual, dan fungsional. Pendekatan ini menjadi contoh bagaimana identitas lokal dapat diinterpretasikan ke dalam ruang kontemporer tanpa kehilangan makna autentik maupun

relevansinya, sekaligus memberikan kontribusi pada pelestarian budaya melalui pengalaman ruang yang edukatif dan berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Desain interior restoran Udjo Ecoland merepresentasikan paradigma ruang sebagai medium ekspresi budaya, identitas lokal, dan prinsip keberlanjutan secara simultan. Melalui eliminasi zonasi eksklusif seperti ruang VIP serta pemanfaatan material lokal seperti bambu, rotan, dan kayu, perancangan ruang diarahkan pada penciptaan atmosfer egaliter dan adaptif. Konfigurasi spasial yang terbuka dan non-hierarkis tidak hanya menjawab kebutuhan fungsional terhadap intensitas pengunjung harian yang tinggi, tetapi juga menjadi manifestasi nilai-nilai filosofis Sunda Silih Asih, Silih Asah, dan Silih Asuh yang terartikulasikan melalui tata letak, tekstur material, serta elemen visual seperti motif batik dan anyaman rotan. Integrasi filosofi angklung sebagai kerangka konseptual memperkaya narasi ruang. Angklung, sebagai simbol musikal kolaboratif, mentransformasi persepsi ruang dari sekadar wadah aktivitas menjadi sebuah orkestra spasial di mana setiap pengguna ruang, layaknya pemain angklung, berkontribusi pada terciptanya harmoni sosial dan pengalaman multisensorial yang melibatkan persepsi visual, auditori, dan afeksi. Pendekatan ini menempatkan ruang sebagai entitas dinamis yang membangun kohesi sosial melalui bahasa desain yang puitik dan kontekstual.

Dengan demikian, restoran Udjo Ecoland tidak semata-mata menjadi ruang konsumsi kuliner, melainkan tampil sebagai wahana edukatif yang menggugah kesadaran akan pentingnya pelestarian budaya. Proyek ini menunjukkan bahwa desain interior kontemporer dapat mengadopsi nilai-nilai lokal secara utuh tanpa kehilangan relevansi visual maupun fungsional dalam konteks masyarakat modern.

Selain itu, penelitian ini memperlihatkan bahwa penerapan material lokal dan filosofi sosial budaya dalam desain interior mampu menciptakan pengalaman ruang yang lebih bermakna, autentik, dan berkelanjutan. Pendekatan kontekstual yang diterapkan pada Udjo Ecoland dapat menjadi referensi bagi pengembangan desain interior hospitality lainnya, khususnya dalam mengintegrasikan identitas budaya lokal dengan kebutuhan ruang kontemporer. Dengan demikian, desain interior tidak hanya berfungsi sebagai penyelesaian estetis dan teknis, tetapi juga sebagai medium pelestarian budaya serta penguatan hubungan sosial antara manusia, ruang, dan lingkungannya.

## 5. DAFTAR RUJUKAN

- Dewi, N. A. M., & Rrz., B. A. (2024). Implementasi batik Sunda pada desain interior kamar hotel The (New) Papandayan Bandung. *Rekajiva: Jurnal Desain Interior*, 2(1), 19–27.
- Guna, B. W. K., & Sjoraida, D. F. (2023). Angklung as a tool for diplomacy and cross-cultural communication. *Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 11(2), 276–281.  
<https://doi.org/10.46806/jkb.v11i2.1036>
- Hall, E. T. (1969). *The hidden dimension*. Garden City : Anchor Books.
- Havier, M. R. (2023). Mimicry: Implementasi karakteristik alam pada desain kursi ikonik dan kontemporer. *Rekayasa Hijau: Jurnal Teknologi Ramah Lingkungan*, 7(1), 61–72.  
<https://doi.org/10.26760/jrh.v7i1.61-72>
- Hidayani, N. (2024). Cultural heritage preservation: The art of traditional weaving is applied not only in clothing. *Jurnal Impresi Indonesia (JII)*, 3(2).  
<https://doi.org/10.58344/jii.v3i2.4636128>
- Rahmah, S., & Putrie, Y. E. (2021). Spasialitas dan temporalitas arsitektur bambu dalam konteks masyarakat tradisional dan kontemporer. *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia*, 10(3). <https://doi.org/10.32315/jlbi.v10i3.65>
- Sopandi, E. (2017). Analisis keunikan sumberdaya dan strategi keunggulan bersaing produk kreatif bambu (Studi pada Saung Angklung Udjo Bandung Jawa Barat). *Journal of Management and Business Review*, 14(2), 176–205.  
<https://doi.org/10.34149/jmbr.v14i2.92>
- Sumaludin, M. M. (2022). Angklung tradisional sebagai sumber belajar sejarah lokal. *Prabayaksa: Journal of History Education*, 2(1), 52–65.
- Susanti, S., & Koswara, I. (2017). Concept of silih asih, silih asah, silih asuh in the acculturation in Bandung. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 140.
- Yahya, S. P., & Fitriani, D. (2023). Makna motif batik kawung sebagai ide dalam perancangan interior. *Rekajiva: Jurnal Desain Interior*, 1(1), 20–25.